



MENGENAL CORAK TAFSIR PERIODE PERTENGAHAN

Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, Ibrahim Abdul Jabbar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

Email: dzanibunawatsimun@gmail.com, fitrohnimatulkafiyah@gmail.com,
boimaj97@gmail.com

No. WA: 0858-0403-2695

Diterima: 21 Desember 2022; Diperbaiki: 18 Mei 2023; Disetujui: 23 Mei 2023

Abstract

The development of interpretation in the Middle Ages was dominated by science, which at that time was experiencing its heyday. During the 11th century, the interpretation of mufassir tended to be based on the interests and scientific background of the mufassir. The scientific background of the mufassirs, who have different specializations in their interpretations, gradually gives birth to *at-Tafsir*, or patterns in their interpretation. This study uses a literature study (library research) with qualitative methods and a descriptive approach to discuss the definition of interpretation patterns, the periodization of interpretations, various types of interpretations, and examples of patterns in interpretation. The result of this study is an explanation regarding the style of interpretation, which can be seen from the interpretation products of a mufassir or through the research of a mufassir himself. The research starts with the background of the mufassir, education, and the purpose of the mufassir in compiling a book of interpretations. The variety of colors or patterns of a mufassir in interpreting are grouped into six: *fiqh* pattern, *lughawi* pattern, scientific pattern, philosophical pattern, Sufi pattern, and *adab ijtima'i* pattern. There are many Mufassir who pursued various styles in the medieval period, such as Imam *ath-Tabari* with his *Tafsir ath-Tabari* with a *fiqh* style, Imam *Fakhruddin ar-Razi* with his *Tafsir Mafatih al-Ghaib* with a philosophical and scientific style, and Imam *Abu Hayyan* with his *Tafsir Bahr al-Muhith* *lughawi* pattern. The benefits of this research are expected to come in the form of scientific insights and enrich the scientific literacy of the *Al-Qur'an* interpretation. Also, be able to have an impact in the form of attracting the interest of other researchers to continue to develop similar research.

Keywords: *Interpretation of the Qur'an; Interpretation pattern; Medieval.*

Abstrak

Perkembangan tafsir pada abad pertengahan banyak didominasi oleh ilmu pengetahuan yang pada saat itu mengalami masa kejayaannya. Pada periode yang berlangsung 11 abad ini penafsiran mufassir cenderung berdasarkan kepentingan dan juga latar belakang keilmuan seorang mufassir. Melalui latar belakang keilmuan para mufassir yang memiliki spesialisasi berbeda disetiap penafsirannya, melahirkan *laun at-Tafsir* atau corak pada penafsirannya. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk membahas definisi corak tafsir, periodisasi tafsir, macam-macam

corak tafsir, contoh corak dalam penafsiran. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan terkait corak pada tafsir yang dapat dilihat dari produk tafsir seorang mufassir maupun melalui penelitian dari seorang mufassir itu sendiri. Penelitian dimulai dari latar belakang mufassir, pendidikan dan tujuan mufassir dalam menyusun kitab tafsir. Ragam warna atau corak seorang mufassir dalam menafsirkan dikelompokkan menjadi enam; corak *fiqh*, corak *lughowi*, corak *ilmi*, corak *falsafi*, corak *sufi* dan corak *adab ijtimai*. Terdapat banyak Mufassir yang menekuni berbagai corak di periode pertengahan seperti Imam ath-Thabari dengan karyanya *Tafsir ath-Thabari* yang bercorak *fiqh*, Imam Fakhruddin ar-Razi dengan *Tafsir Mafatih al-Ghaib* bercorak falsafi dan ilmi, Imam Abu Hayyan dengan *Tafsir Bahr al-Muhith* bercorak *lughowi*. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan ilmiah serta memperkaya literasi keilmuan tafsir Alquran. Juga mampu memberikan dampak berupa menarik minat peneliti lain untuk terus mengembangkan penelitian serupa.

Kata kunci: *Tafsir Al-Qur'an; Corak Tafsir; Abad Pertengahan..*

Pendahuluan

Zaman periode pertengahan (abad pertengahan), dimana zaman yang disebut dengan zaman keemasan dalam dunia Islam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Periode yang berlangsung kurang lebih 11 abad lamanya. Pada periode ini, sangat didominasi oleh kepentingan atau spesialisasi seorang mufassir itu sendiri. Selain itu karena ada faktor pendukung lain, yakni berkembangnya ilmu *fiqh*, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, ilmu sastra dan filsafat.¹ Hal ini dengan otomatis umat Islam zaman sekarang jika ingin memahami kitab-kitab tafsir tersebut agar lebih banyak belajar mengenai metodologi yang ada dalam kitab-kitab tafsir tersebut. Meliputi metode tafsir, sumber tafsir, corak tafsir. Oleh karenanya untuk mengetahui perbedaan tafsir yang satu dengan lainnya, bisa meneliti lebih dalam mengenai corak tafsir yang digunakan oleh mufassir.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan pembahasan tersebut. Pertama, Sasa Sunarsa (2019), berjudul *Teori Tafsir ; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)*. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini menjelaskan, metodologi tafsir Alquran adalah salah satu cara untuk mengkaji, memahami dan menguak lebih jauh maksud dan kandungan dari ayat-ayat Alquran. Metode tafsir yang adapun sangat beragam model, bentuk dan pendekatannya. Adalah suatu hal yang sangat penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami macam-macam metode tafsir ayat Alquran yang ada dengan berbagai macam coraknya. Jika hal ini telah kita ketahui, maka ayat-ayat Alquran semakin hidup dan mampu untuk menjawab segala persoalan masyarakat yang berkembang begitu cepat. Kedua, Siti Atiqah Ismail (2008), berjudul *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini memaparkan, [1] Dalam metode tafsir ada beberapa kosakata yang berkaitan dengan istilah metode yaitu, *ittijah*, *manhaj*, *mazhab*, *thariqah*, dan *lawn*. [2] Terdapat empat atau jenis metode yaitu: metode *ijmali*, metode *tahlil*, metode *muqarin*, dan metode *maudhu'i*. [3] Masing-masing metode tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga menurut beberapa pendapat

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur [Kelompok Humaniora], 2014), h. 18.

tidak ada metode yang terbaik dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ketiga, Nana Najatul Huda (2022), berjudul Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini menjelaskan corak penafsiran dengan berbagai bentuk sesuai keahlian akademisi setiap mufassir. Beberapa corak penafsiran yang muncul di antaranya corak linguistik, corak fikih, corak falsafi, corak i'tiqadi, corak tasawuf dan corak ilmi. Sehingga telah lahir beberapa tokoh mufassir yang menafsirkan sesuai dengan latar belakang keilmuan yang didalaminya, di antaranya al-Zamakhshari, al-Qurthubi, al-Farabi, al-Qadhi Abdul Jabbar, al-Qusyairi, al-Razi dan lain sebagainya. Manfa'at dari hasil penelitian ini ialah agar dapat memberikan kemudahan dalam menentukan mana tafsir yang akan kita pilih dan dapat mengetahui aliran atau madzhab yang dianut dari mufassir tersebut.

Corak tafsir bisa disebut dengan istilah *laun at-Tafsir*. Dalam Lisan al-Arab, *laun* diartikan sebagai warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.² Husain Adz-Dzahabi mengibaratkan corak itu seperti bunga atau gambar, yang memiliki warna berbeda. Jadi corak pada tafsir yakni sifat, faham, bentuk yang berbeda yang dimiliki mufassir.³ Dalam periode pertengahan ini, mufassir mencoba untuk mengeluarkan esensi kandungan Alquran sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mufassir yang

mendefinisikan minat dan horizon pengetahuan yang dimiliki oleh mufassir. Minat dan horizon pengetahuan inilah yang menjadi landasan mufassir sehingga dapat eksis pada periode pertengahan. Hal itu membuktikan bahwa seorang mufassir tidak hanya memiliki satu disiplin ilmu saja untuk menafsirkan Alquran, akan tetapi justru dibutuhkan banyak cabang ilmu, persyaratan akademis dan metodologis.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan corak-corak tafsir pada periode pertengahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk membahas definisi corak tafsir, macam-macam corak tafsir, contoh corak dalam penafsiran. Hasil penelitian ini diharapkan dari segi teoritis dapat memberikan manfaat berupa wawasan ilmiah serta memperkaya literasi keilmuan tafsir Alquran. Sedangkan secara praktis diharapkan mampu memberikan dampak berupa menarik minat peneliti lain untuk terus mengembangkan penelitian serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode yang lebih umum digunakan oleh para akademisi humaniora, sosial, dan agama.⁵ Menurut Bogdan dan Taylor, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

² Abi al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Daar as-Shadir, 1355), h. 393.

³ Kusroni, *Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran AlQur'an*, Jurnal El-Furqania, 2017, h. 133-134.

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 27.

⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h. 2.

orang dan perilaku yang diamati.⁶ Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif studi pustaka (*Literature Review*), yang mana prosesnya dimulai dari penelusuran sumber primer dan sekunder, lalu mengklasifikasi berdasarkan formula penelitian, mengelola data atau mengutip referensi, menampilkan data, abstraksi data dan intepretasi data, kesimpulan.⁷ Sedangkan dalam membahas data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara teratur mengenai tujuan yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan Penelitian.

Definisi Corak Tafsir

Dalam bahasa Arab corak tafsir diistilahkan *laun* tafsir. *Laun* sendiri memiliki arti warna, macam⁸ dan tanda.⁹ Berbeda jika mencari arti corak kedalam bahasa Arab. Akan muncul kata syakl (bentuk/macam) dan *laun* (warna). Menurut Nasaruddin Baidan hingga saat ini belum ada mufassir yang menggunakan istilah syakl dalam tafsir sebagai makna corak, sehingga tidak ada yang berkata syakl al-Tafsir, tetapi istilah *laun* jamaknya *alwan* terdapat dalam kitab al-Dzahabi al-Tafsir al-mufasssirun, ألوان التفسير في كل خطوة (corak-corak penafsiran terdapat di

setiap fasenya).¹⁰ Sedangkan lafadz tafsir, berasal dari fassara yang berarti menerangkan, menyatakan perkara.¹¹ Jadi *laun* tafsir adalah warna, arah atau kecenderungan mufassir, atau ide yang mendominasi sebuah karya tafsir.¹²

Penentuan corak tafsir, salah satunya dibangun dari wawasan keilmuan seorang mufassir. Terkadang banyak kitab tafsir yang memiliki lebih dari satu corak. Oleh karenanya tidak ada corak tunggal, melainkan corak yang lebih mendominasi dalam kitab tafsir. Keberadaan corak dalam sebuah karya tafsir, menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari kalangan timur maupun barat. Meski demikian corak tafsir dapat diidentifikasi dengan meninjau ittijah (orientasi) dari mufassir, dan itupun sifatnya hanyalah taqribi (pendekatan dan perkiraan).

Selain wawasan keilmuan mufassir, faktor selanjutnya yang mempengaruhi corak tafsir adalah latar belakang penyusunan tafsir. Ini demi wujud atau upaya pembaharuan pemikiran Islam. Bagaimanapun juga literatur tafsir selain menjadi hikmah, akan lebih efisien jika bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Seperti munculnya corak ilmi, yang mana Alquran juga membahas ungkapan-ungkapan tentang reproduksi manusia, ilmu astronomi, ilmu geologi, ilmu geografi, ilmu biologi, ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu genetik (Azizy dan Syarifuddin, 2014).

⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta, 2014, h. 8.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian...*h. 3.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1299.

⁹ Ibrahim Anis dan Abdul Halim Muntasir, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Syurouq ad-Dauliyyah, 2004), h. 847.

¹⁰ Aldomi Putra, *Metodologi Tafsir*, Jurnal Ulunnuha, 2018, h. 56.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), h. 318.

¹² Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 388.

Periodisasi Tafsir

Periodisasi perkembangan tafsir Alquran dapat diklasifikasi menjadi tiga masa, yaitu awal, pertengahan dan modern-kontemporer.

Klasifikasi tersebut diketahui dengan berbagai ciri, antara lain:¹³

a. Periode Awal

Tentunya terjadi pada zaman Rasul, karena Rasul adalah mufassir pertama. Penafsiran yang dilakukan oleh Rasul itu mempunyai karakter, sebagai *bayān tasrif* (penegasan makna) dan *bayān tafsīl* (perincian makna) (Salim, 1990). Selanjutnya yaitu pada zaman sahabat sampai zaman tabi'in. Periode ini dimulai dari abad 1-2 H. Biasa disebut dengan generasi salaf.

b. Periode Pertengahan

Periode ini terjadi pada abad ke 2H sampai abad ke 13H. Berlangsung setelah generasi tabi'in (zaman *tabi' at-tabi'in*) dan dimulainya pen-tadwinan (kodifikasi) hadits Rasul pada akhir Bani Umayyah sampai awal Bani 'Abbasiyah. Perkembangan tafsir pada saat itu masih menggunakan penukilan melalui riwayat. Kitab-kitab tafsir yang lahir pada periode ini memiliki karakter afirmatif (penguatan dan penegasan pemahaman), konservatif (pelestarian pemahaman), sektarian (terpaku dalam pemahaman tertentu), ideologis (mengusung pemahaman tertentu).¹⁴

c. Periode Modern-Kontemporer

Dasar periode ini adalah menilai karya-karya tafsir sebelumnya tidak dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman. Tafsir pada periode ini berkarakter kritis-reformatif, yang berarti pembentukan kembali

terhadap metode dan pendekatan penafsiran ayat Alquran pada periode sebelumnya. Periode ini dimulai pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 M.

Macam-Macam Corak Tafsir

a. Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqh lebih populer dengan sebutan tafsir ayat ahkam, karena orientasinya pada ayat-ayat hukum dalam Alquran. Hampir semua mufasssir tidak meragukan tafsir yang bercorak fiqh. Tafsir corak fiqh ini usianya sangatlah tua, karena kelahirannya itu sama dengan tafsir Alquran itu sendiri. Kitab tafsir yang menggunakan corak fiqh, seperti *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran* karya Imam Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari (290 H), *Ahkam Alquran al-Jashash* Imam Abu Bakr Ahmad bin Ali ar-Razi al-jashash (305-370 H).

b. Corak Lughawi

Tafsir yang menjelaskan makna Alquran dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Dapat dikatakan tafsir yang menjelaskan melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal.¹⁵ Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan tafsir lughawi adalah penafsiran yang menggunakan aspek kebahasaan, didalamnya mencakup uslub-uslub dan kaedah bahasa arab seperti nahwu, shorof, balaghah dan sastra.¹⁶ Kitab tafsir yang menggunakan corak lughawi, seperti *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya Imam Nashiruddin Abu Said Al-Baidlowi, *al-Bahr al-Muhith fi at-*

¹³ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadameia, 2019), h. 8-9.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 45.

¹⁵ Dewi Murni, *Tafsir dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi dan Ilmiy*, Jurnal Syahadah, 2020, h. 59.

¹⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 107.

Tafsir karya Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi (654-754 H).

c. Corak Ilmi

Ajakan Al-Qur'an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri diatas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berfikir. Al-Qur'an menyuruh kita untuk memperhatikan wahyu-Nya yang tertulis, sekaligus menganjurkan kita agar memperhatikan wahyu-Nya yang tampak, yaitu alam. Karena inilah, kita menemukan banyak ayat al-Qur'an yang diakhiri dengan kalimat, seperti di dalam firman Allah Swt. *قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ*.

يفقهون/يتفكرون. Meskipun ayat-ayat kawaniyah itu secara tegas dan khusus tidak ditujukan kepada para ilmuwan, namun pada hakikatnya mereka itulah yang diharapkan untuk meneliti dan memahami ayat-ayat kauniyyah tersebut.¹⁷ Kitab tafsir yang menggunakan corak ilmi *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jauhari, *Khalq al-Insan Bayna ath-Tibb wa Al-Qur'an* karya Muhammad Ali Bar.

d. Corak Falsafi

Awal munculnya Tafsir Falsafi ini, bisa dikatakan dimulai oleh 'Abdullah bin Mas'ud yang dikenal dalam hal ijtihad (ra'y). Di abad-abad selanjutnya ilmu agama dan sains mengalami kemajuan, kebudayaan Islam berkembang dan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khalifah Abbasiyah, diantaranya buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato. Pada perkembangan zaman selanjutnya para mufassir mencoba memahami Alquran dengan metode

filsafat tersebut, maka lahirilah metode falsafi.¹⁸ Kitab tafsir yang menggunakan corak falsafi, seperti *Mafatih al-Ghaib* karya Imam ar-Razy (610 H), *Al-Isyarat* karya Imam al-Ghazali.

e. Corak Sufi

Tafsir bercorak sufi ialah tafsir dengan kecenderungan menta'wilkan al-Qur'an selain dari apa yang tersirat, dengan berdasar pada isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah Tafsir corak seperti ini disebut juga dengan tafsir isyari, yaitu mentakwilkan Al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya dikarenakan terdapat isyarat samar yang hanya diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf. Dan makna isyarat tersebut dapat dipadukan dengan makna lahiriyah yang sesuai dengan maksud ayat yang bersangkutan.¹⁹ Kitab tafsir yang menggunakan corak sufi, seperti *Garaib Al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya an-Naisaburi, *Tafsir wa Isyarat al-Qur'an* karya Muhyi al-Din Ibnu 'Arabi.

f. Corak Adab Ijtima'i

Adab yang berarti sopan santun. Secara leksikal, berarti norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, istilah al-Adaby bisa diterjemahkan sastra budaya. Adapun kata al-Ijtima'i bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir al-Adaby al-Ijtima'i adalah tafsir yang berorientasi pada satra budaya dan

¹⁷ Dewi Murni, *Tafsir dari Segi Coraknya...*h. 80.

¹⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepannya*, Penerjemah, Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 20.

¹⁹ A. Baijuri Khotib, *Corak Penafsiran Al-Qur'an (Periode Klasik - Modern)*, Jurnal Hikamuna, 2016, h. 137.

kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural. (Tanjung, 2014) Kitab tafsir yang menggunakan corak adab ijtimai, seperti Tafsir *Al-Maraghi* karya Syekh Ahmad bin Mustofa al-Maraghi (1298-1373 H).

Contoh Corak dalam Penafsiran.

- a. Penafsiran bercorak Fiqh dalam *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an* (Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari) dalam Surah Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا
بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ... الآية

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki..." (QS. Al-Maidah [5]: 6)

Imam Ath-Thabari ketika menafsirkan, selalu menjelaskannya dengan potongan-potongan ayat. Dan salah satu karakter tafsir ini adalah memulai menafsirkan dengan kalimat *اختلف*

(perbedaan pendapat para mufassir). Ayat tersebut memiliki redaksi yang umum, lalu timbullah pertanyaan orang beriman yang bagaimana yang bisa mendirikan shalat. Maka dijawablah dalam tafsir ini dengan landasan hadits, dan menghasilkan beberapa hukum.

- 1) Berwudlu diperuntukkan kepada orang yang tidak suci (dalam keadaan hadats), sebagaimana Ibnu Abbas menyampaikan: قال ابن عباس:

(tidak wajib berwudlu kecuali mereka yang

berhadats). Begitu pula hadits dari Abidah As-Salmani dan Tharif bin Yazid yang mana redaksi haditsnya berbeda akan tetapi maknanya sama. Hadits kedua dari Sa'ad bin Abi Waqas كان سعد بن أبي وقاص يُصلي

(melakukan) الصلوات بوضوء واحد banyak sholat tetapi hanya cukup dengan sekali wudlu).

- 2) Berwudlu ketika bangun dari tidur dan hendak melakukan sholat. Sebagaimana hadits dari Zaid bin Aslam .

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ" قال:

يعنى: إذا قمتم من النوم

- 3) Berwudlu setiap hendak melakukan sholat, maka harus memperbarui wudlu. Ali bin Abi Thalib ra., berwudlu setiap hendak melakukan sholat.

كان على رضى الله عنه يتوضأ عند كل صلاة

- 4) Hampir sama dengan hukum pertama. Allah memerintahkan kepada Nabi dan Mukmin, untuk berwudlu setiap melakukan sholat, akan tetapi di *naskh*. Allah memberikan keringanan untuk tidak harus berwudlu ketika hendak sholat.

أن النبي صلى الله عليه وسلم أُمِرَ بالوضوء عند كل صلاة، فشق ذلك عليه، فأمر بالسواك، ورفع عنه الوضوء إلا من حدث²⁰.

Tafsir Ath-Thabari yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib atThabari, Beliau lahir pada tahun 224 H di kota Amul (Thabaristan) atau saat ini termasuk daerah di Iran.

²⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran* (Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1984), jilid 10, h. 7-14

Imam Ath-Thabari dikenal sebagai ulama' yang hafal Aquran, ahli fiqh, menguasai As-Sunnah, Aqwal Sahabah wa Tabi'in dan beliau menguasai sejarah manusia.²¹ Tafsir Ath-Thabari ini ditulis pada paruh abad ke-3 H, dan disosialisasikan kepada murid-murid beliau selama 8 tahun, berkisar dari tahun 282-290 H. Selain metode *tahlili* yang digunakan dalam penyusunan tafsir ini, tafsir ini juga menggunakan metode muqaran. Karena didalamnya terdapat pendapat-pendapat ulama dan membandingkan pendapat sebagian mereka dengan pendapat yang lain.

Abu Al-Abbas bin Juraij berkata, bahwa Muhammad bin Jarir adalah seroarang ahli fiqh yang alim. Kelebihan tafsir beliau adalah kehati-hatian beliau dalam menyusun tafsir, kerajinan beliau dalam mempersiapkan dan kegembiraan ketika sudah selesai. Para ahli sejarah mengatakan bahwa penyebutan tafsir oleh Imam Ath-Thabari saat beliau masih kecil, kemudian beliau beristikhrah kepada Allah Swt. agar bisa membukukan tafsir yang beliau tulis.²²

Imam Ath-Thabari juga menyebutkan sebagian dari ulama' terdahulu ada yang terpuji dan ada yang tidak terpuji. Beliau menyebutkan diantara yang menafsirkan Alquran dengan terpuji yaitu Ibnu Abbas dan Mujahid. Adapun yang menafsirkan Alquran tidak secara mahir seperti Al-Kalabi (Aku pernah disuruh mendatanginya

disaat siang dan aku tidak menulis dari dia). Ada pula Abu Shaleh Badzan, ketika Al-Sya'labi berjalan melewati Abu Shaleh Badzan, lalu Al-Sya'labi *menjewer* telinganya dengan berkata "Kamu menafsirkan Alquran, akan tetapi kamu tidak membacanya. Dan Imam Suyuthi berkata: Tafsir At-Thabari ini adalah kitab tafsir yang paling mulia dan terebesar, kitab tersebut mengemukakan pendapat-pendapat para ulama dan menyatakan salah satu pendapat yang paling rajih.

- b. Penafsiran bercorak Falsafi dan Ilmi dalam *Mafatihul Ghaib* (Imam Fakhruddin Ar-Razi) dalam Surah Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Dalam menafsirkan, beliau mencantumkan ayat, setelah itu menyebutkan *مسائل ففیه* (terdapat masalah-masalah) yang menjadi ciri khas dalam tafsir tersebut. Terkadang di ayat yang lain, beliau memulai dengan *sabab nuzul*. Kedua, ketahuilah bahwa Allah menjadikan bumi ini sebagai *فراش* (hamparan). Bumi ini menjadi hamparan itu ada beberapa syarat.

²¹ Muhammad Husean ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), jilid 1 h. 215.

²² Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 69-70.

- 1) Syarat pertama, *كونها ساكنة* bumi harus diam. supaya bisa dimanfaatkan oleh makhluk hidup di bumi. Jikalau seandainya bumi itu bergerak, maka ada dua kemungkinan, yaitu gerakannya naik turun atau gerakannya berputar. Apabila gerakannya naik turun maka secara mutlak tidak bisa dimanfaatkan, gravitasi akan hilang, padahal bumi ini lebih berat daripada manusia. Dan jika itu terjadi maka bumi yang akan jatuh terlebih dahulu, dan manusia akan melayang. Lalu jika gerakannya berputar, maka tidak akan sempurna kemanfaatan bumi ini. Ini dikarenakan berputarnya bumi itu terlalu cepat, dan jika perputaran itu berlawanan arah maka manusia sekan-akan hanya berjalan ditempat.
- 2) Syarat yang kedua *أَنْ لَا تَكُونَ فِي غَايَةِ الصَّلَابَةِ كَالْحَجَرِ* (tidak boleh sekeras batu). Jika orang sedang tidur ataupun lagi berjalan, maka akan menyakiti badan, dan kesulitan dalam bercocok tanam, kesulitan dalam membuat bangunan.
- 3) Syarat ketiga, *أَنْ لَا تَكُونَ فِي غَايَةِ اللَّطَافَةِ وَالشَّفَافِيَةِ* (tidak boleh terlalu lembut dan tipis), tidak bisa menghalau sinar matahari. Akibatnya siang hari semakin panas dan malam hari terlalu dingin.²³

Mafatihul Ghaib atau dikenal dengan *Tafsir Al-Razi* atau *Tafsir Al-Kabir*. Kitab ini disusun oleh Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Timiy al-

²³ Muhammad Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), juz 2, h. 111-112.

Bakariy al-Thabariy al-Ashl. Lahir di kota Ray (saat ini di daerah Afganistan) 544 H dan wafat di Herat pada tahun 606 H.²⁴ Imam al-Razi hanya mampu menyelesaikannya sampai surat al-Anbiya'. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya yang setia, yaitu Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makkiy Najm al-Din al-Mahzumi al-Qamuli (w. 727 H).²⁵

Al-Razi belajar kepada al-Simnany kemudian pada al-Majd al-Jiliy (murid al-Gazali) mendalami ilmu kalam dan hikmah. Beliau menguasai risalah teologi al-Syamil fi Ushul al-Din (karya Imam Haramain), al-Musthashfa (karya al-Gazali) Beliau juga mensyarahi kitab al-Mufashshal (karya al-Zamakhshariy) dalam ilmu nahwu dan kitab al-Wajiz (karya al-Gazali) dalam ilmu fiqhi. Kemudian mempelajari dua buah kitab dalam ilmu balaghah karya Abdul Qahir dan meringkasnya yang diberi judul Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz.

Selanjutnya, al-Razi mempelajari ilmu filsafat dari buku-buku Aristoteles dan Plato serta filosof-filosof muslim, seperti Ibnu Sina, al-Farabi dan Abu al-Barakat al-Baghdadi. Tidak berhenti disitu, beliau memberi syarah kitab al-Isyarat karya Ibnu Sina, kemudian menyusun buku dalam ilmu kedokteran yang berjudul Syarh al-Kulliat li al-Qanun.

Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, ilmu nahwu, ilmu balaghah, ushul fiqh, filsafat, kedokteran dll. Beliau melakukan perjalanan ke beberapa daerah sekitar

²⁴ Muhammad Ibrahim Abd al-Rahman, *Manhaj al-Fakhr al-Razy fii al-Tafsir* (Nashr: al-Shadr Likhidmati ath-Thaba'ah, 1989), h. 25.

²⁵ Muhammad Husean ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), jilid 1, h. 291.

Ray, seperti Khawarizm. Lalu berdialog dengan tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk setempat tentang persoalan mazhab dan akidah. Penduduk tersebut tidak menerima pendapat Imam al-Razi yang sangat rasional, sehingga ia diusir dari tempat tersebut. Kemudian ia menuju Transoksiana (daerah di Asia Tengah). Di tempat ini pula, penduduk tidak bisa menerima pandangannya sehingga perdebatan yang seru terjadi lagi. Akhirnya, Imam al-Razi memutuskan untuk kembali ke Kota Ray. Setibanya di tempat kelahirannya, Imam al-Razi menghadap kepada Sultan Syihab al-Din al-Ghouri dan Sultan Ala' al-Din Muhammad bin Tuksy Khawarizm. Disinilah beliau mendapat sambutan yang hangat serta kedudukan yang tinggi. Hubungannya dengan penguasa setempat sangat harmonis, akan tetapi tidak mempengaruhi kegiatan intelektualnya, terus bergelut dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

- c. Penafsiran bercorak Lughowi dalam *Bahrul Muhith* (Imam Abu Hayyan) dalam Surah al-Fatihah ayat 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Yang menguasai di Hari Pembalasan.” (QS. Al-Fatihah [1]: 4)

Pada lafadz Maalik itu terdapat berbagai macam bacaan (Abu Hayyan, 1993).

- 1) Bacaan مَالِك (Maalik) berwazan fa'il dengan dibaca khafdh. Bacaan ini dari 'Ashim, Kisai, Khalaf dan juga Ya'qub.

- 2) Bacaan مَلِك (Malik) dibaca pendek, yaitu dari Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Nafi', Ibnu 'Amir dan Khalad.
- 3) Bacaan مَلِك (Malki) bacaan dari Abu Hurairah, Ashim dan Abdul Warits.
- 4) Bacaan مَلِكِي (Malkii) bacaan Ahmad bin Shalih.
- 5) Bacaan مَلِك (Milki) bacaan Abu' Utsman An-Nahdi dan Ibnu 'Atiyah.
- 6) Bacaan مَلِك (Malika) dengan menashabkan kaf nya dengan tanpa alif, dari Abu Hayah.
- 7) Bacaan مَلِك (Maliku) dengan dirafa'kan bacaan Sa'ad bin Abi Waqash.
- 8) Bacaan مَلِك (Malaka) bacaan Abu Hanifah.
- 9) Bacaan مَالِك (Maalika) bacaan Al-A'mash, Utsman bin Abi Sulaiman.
- 10) Bacaan مَالِك (Maalikun) kaf nya dibaca rafa' dan tanwin, bacaan Khalaf bin Hisyam dan Abi Hatim.
- 11) Bacaan مَالِك (Maaliku) dibaca rafa' dan idhofah, bacaan Abu Hayah.
- 12) Bacaan مَلِكِي (Maliiki) dengan wazan fa'il , bacaan Abu Hurairah.
- 13) Bacaan مَالِك (Maaliki) dengan imalah, dari Yahya bin Ya'mar
- 14) Bacaan مَلَاك (Mallaki) lam di tasydid dan panjang, kaf nya di kasroh (qiroah syadz).²⁶

Bahrul Muhith yang disusun oleh Asiiiruddin Abu Abdillah Muhammad

²⁶ Abu Hayyan, *Al Bahru al Muhith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), Juz 1, h. 133-135.

bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al Andalusiy al Garnatiy al Hayyaniy, yang lebih dikenal dengan Abu Hayyan pada tahun 710 Hijriah. Beliau dilahirkan di Andalusia pada tahun 654 H. Tafsir *al Bahru al-Muhith* yang terdiri dari 8 jilid besar. Penyusunan tafsir ini dilandasi oleh tiga hal; *Pertama*: Ia ingin selalu membaca Al-Qur'an, *Kedua*: Ia ingin memperbanyak amal kebajikan, dan yang *ketiga*: supaya jiwanya selalu terjaga. Abu Hayyan dalam tafsirnya banyak mengambil penafsiran dari Az-Zamakhzariy dan Ibnu Atiyyah. Dalam hal ini Imam Abu Hayyan tidak juga tidak mengesampingkan Asbab al Nuzul sebuah ayat, masalah nasikh mansukhnya, qiraat, balagh, begitupula ayat-ayat yang mengandung hukum semuanya dijelaskan dengan menukil pendapat para ulama dalam menginterpretasikan ayat tersebut.

Kesimpulan

Corak tafsir bisa disebut dengan istilah *laun at-Tafsir*, yang dapat dilihat dari produk kitab tafsir ataupun meneliti sang mufasssir. Penelitian dimulai dari latar belakang mufasssir, pendidikan dan tujuan mufasssir dalam menyusun kitab tafsir. Corak tafsir dibagi menjadi enam, yaitu dimulai dari corak *fiqh*, corak *lughawi*, corak *ilmi*, corak *falsafi*, corak *sufi* dan corak *adab ijtimai*. Mufasssir yang menekuni corak *fiqh* di periode pertengahan adalah Imam ath-Thabari dengan karyanya *Tafsir ath-Thabari*. Ath-Thabari menyusun tafsir ini dengan corak *fiqh* dikarenakan terdapat penafsiran dari sebelumnya yang tidak sesuai dengan makna asli ayat Alquran. Adapula yang bercorak *ilmi* seperti karya dari Imam Fakhruddin Ar-Razy yaitu *Mafatihul Ghaib* atau yang sering disebut dengan *Tafsir Al-Razi* atau *Tafsir Al-*

Kabir. Tafsir yang memiliki wawasan keilmuan yang sangat luas, karena memadukan ilmu filsafat, kedokteran dengan ilmu-ilmu keislaman. Dan terdapat corak *lughawi* yaitu pada tafsir *Bahrul Muhith* karya Imam Abu Hayyan, beliau menyusun kitab tersebut dengan landasan ingin selalu membaca Al-Qur'an, ingin memperbanyak amal kebajikan, supaya jiwanya selalu terjaga.

Daftar Pustaka

- Ad-Dzahabi, Muhammad Husean. 1995. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadameia.
- Al Andalusiy, Abu Hayyan. 2010. *Al Bahru al Muhith*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Perepannya*, Penerjemah, Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Rahman, Muhammad Ibrahim Abd. 1989. *Manhaj al-Fakhr al-Razy fii al-Tafsir*. Nashr: al-Shadr Likhidmati ath-Thaba'ah.
- Anis, Ibrahim dan Abdul Halim Muntasir. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Syuruq ad-Dauliyyah.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhruddin. 1981. *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid. 1984. *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran*. Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Azizy, Jauhar dan M. Anwar Syarifuddin. 2014. *Corak Ilmi dalam Tafsir Kemenag*: Edisi yang Disempurnakan. Jurnal Ulul Albab.

- Baidan, Nasaruddin. 2002. Metodologi Penafsiran al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Huda, Nana Najatul. 2022. Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. Published by Gunung Djati Conference Series.
- Ibn Mandzur, ,Abi al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram. 1355. Lisan al-Arab, Beirut: Daar as-Shadir.
- Ismail, Siti Atiqah. 2008. Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). Jurnal Al-Mawarid.
- Izzan, Ahmad. 2014. Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora).
- Khotib, A. Baijuri. 2016. Corak Penafsiran Al-Qur'an (Periode Klasik – Modern). Jurnal Hikamuna.
- Kusrini. 2017. Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran AlQur'an. Jurnal El-Furqania.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. 2006. Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Kamus Al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Murni, Dewi. 2020. Tafsir dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi dan Ilmiy. Jurnal Syahadah.
- Mustaqim, Abdul. 2016. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an. Yogyakarta: Idea Press.
- _____. 2010. Epistimologi Tafsir. Yogyakarta: LKIS.
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta.
- Putra, Aldomi. 2018. Metodologi Tafsir. Jurnal Ulunnuha.
- Shihab, Quraish. 2007. Membumikan al-Qur'an. Bandung : Mizan.
- Sunarsa, Sasa. 2019. Teori Tafsir ; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an). al-Afkar, Journal for Islamic Studies.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. 2014. Analisis terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i. Jurnal Analytica Islamica.
- Yunus, Mahmud. 2007. Kamus Arab Indonesia. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.